

***Unmet Need* KB pada WUS di Kabupaten Mamuju : Studi Fenomenologi**

Oleh

Ajeng Hayuning Tiyas^{1*}, Erna Amin², Yulianti Anwar³, Nurdiana⁴,
Neneng Julianti⁵

¹ Program Studi D-III Kebidanan, Jurusan Kebidanan, Poltekkes Kemenkes Mamuju

Corresponding author: *ajeng.hayuningtiyas20@gmail.com

ABSTRAK

Unmet need KB atau kebutuhan ber-KB yang tidak terpenuhi merupakan salah satu indikator terhadap kinerja pelayanan program Keluarga Berencana dan Kesehatan Reproduksi. *Unmet need* adalah kelompok wanita usia subur yang tidak menggunakan kontrasepsi namun tidak ingin hamil baik untuk menjarangkan ataupun membatasi kehamilan. *Unmet need* KB meningkatkan resiko aborsi dan komplikasi pada kehamilan, persalinan dan nifas karena adanya kehamilan tidak diinginkan, jarak hamil terlalu dekat, melahirkan terlalu banyak maupun komplikasi lainnya. Tujuan penelitian ini adalah mengeksplorasi informasi secara mendalam penyebab tingginya angka *unmet need* KB di Kabupaten Mamuju baik dari segi hambatan klien (*demand side*) di level personal. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Sampel diambil dengan teknik *purposeful sampling* dengan strategi *criterion sampling*. Informan utama adalah wanita usia subur dengan *unmet need*, informan pendukung suami dari wanita *unmet need*, bidan Puskesmas, PLKB, PPKBD/sub PPKB di wilayah Kecamatan Mamuju dan Kecamatan Simboro dan Kepulauan. Teknik pengumpulan data dengan *indepth interview*, *focus group discussion* (FGD) dan studi dokumen. Analisa data menggunakan analisa tematik. Hasil penelitian menunjukkan beberapa hambatan WUS di level personal dalam menggunakan KB yaitu kurangnya pemahaman resiko kehamilan tidak diinginkan, motivasi lemah menggunakan kontrasepsi modern, persepsi negatif kontrasepsi modern, persepsi rendah terhadap fertilitas, dan strategi yang dinilai efektif dalam mencegah kehamilan.

Kata kunci : *unmet need*, kontrasepsi, hambatan personal

ABSTRACT

Unmet need for family planning is an indicator of the service performance of the Family Planning and Reproductive Health program. Unmet need is a group of women of childbearing age who do not use contraception but do not wish to become pregnant either to space out or limit pregnancies. Unmet need for family planning increases the risk of abortion and complications in pregnancy, childbirth and the puerperium due to unwanted pregnancies, too close pregnancies, too many births or other complications. The purpose of this study is to explore in-depth information on the causes of the high number of unmet need for family planning in Mamuju Regency both in terms of client barriers (demand side) at the personal level. This research method used qualitative methods with a phenomenological approach. Samples were taken using a purposive sampling technique with a criterion sampling strategy. The main informants were women of childbearing age with unmet need, informants supporting husbands of women with unmet need, health center midwives, PLKB, PPKBD/sub PPKB in the Mamuju District and Simboro and Islands Districts. Data collection techniques include in-depth interviews, focus group discussions (FGD) and document studies. Data analysis using thematic analysis. The results showed several obstacles for women at the personal level in using family planning, namely lack of understanding of the risks of unwanted pregnancies, weak motivation to use modern contraception, negative perceptions of modern contraception, low perceptions of fertility, and strategies that are considered effective in preventing pregnancy.

Keywords: *unmet need, contraception, personal barriers*

A. PENDAHULUAN

Penduduk merupakan modal dasar pembangunan dan menjadi titik sentral dalam pembangunan. Persoalan kependudukan di Indonesia sangat kompleks yaitu jumlah yang besar dengan pertumbuhan penduduk tinggi, namun kualitas sumber daya rendah dan persebaran tidak merata, hal tersebut memerlukan penanganan secara komprehensif (BKKBN, 2015).

Penyebab tingginya jumlah penduduk di Indonesia adalah karena tingginya Angka Kelahiran Total atau *Total Fertility Rate* (TFR). Hasil SDKI tahun 2017 menunjukkan angka *Total Fertility Rate* (TFR) di Indonesia sebesar 2.4 per perempuan usia subur, angka tersebut belum memenuhi target 2.31 pada tahun 2018 dan 2.1 pada tahun 2020 (BPS, 2017). Salah satu penyebab TFR tinggi adalah *Contraceptive Prevalence Rate* (CPR) yang rendah dan *unmet need* KB yang tinggi. Berdasarkan hasil SDKI 2017 jumlah *unmet need* KB di Indonesia sebesar 10,6%, mengalami penurunan dari SDKI 2012 yaitu 11,4%, namun belum memenuhi target yang ditetapkan pemerintah sebesar 9,91% pada tahun 2019 (BKKBN, 2020).

Unmet need KB di Provinsi Sulawesi Barat mengalami tren kenaikan dari SDKI 2012 sebesar 14.20%, menjadi 14.60% pada SDKI 2017, kemudian menurun

pada tahun 2019 menjadi 12.50% namun masih belum memenuhi target sebesar 11,7%. Dari 6 wilayah di Sulawesi Barat, persentase tertinggi *unmet need* ada di Kabupaten Mamuju Tengah 14,20%, disusul Kabupaten Mamuju 13,53%, Kabupaten Mamasa 13,10%, Kabupaten Polewali Mandar 12,86%, Kabupaten Pasangkayu 12,79%, dan Kabupaten Majene 8,50% (BPS, 2019).

Unmet need KB sering dikaitkan dengan dua hal, yaitu *supply* dan *demand*. Konsep tersebut berfungsi untuk menilai sejauh mana program KB telah dapat memenuhi kebutuhan masyarakat. Estimasi ukuran dan komposisi perempuan dengan *unmet need* KB berguna untuk merencanakan program KB dan kesehatan reproduksi. Kebutuhan alat kontrasepsi yang tidak terpenuhi tersebut dapat digunakan untuk mengevaluasi program KB yang sudah berjalan (BPS, 2017).

Unmet need berpotensi besar untuk terjadinya kehamilan yang tidak diinginkan (KTD), oleh sebab itu, dalam upaya meningkatkan kesehatan ibu, sasaran utama program KB adalah pada kelompok *unmet need*. Kehamilan yang tidak diinginkan (KTD) akan dihadapkan pada dua hal yang sama-sama berisiko. Pertama, jika kehamilan diteruskan, maka kehamilan tersebut akan berjarak sangat dekat dengan kehamilan sebelumnya, yang merupakan salah satu komponen "4 Terlalu" (terlalu muda, terlalu tua, terlalu banyak dan terlalu dekat). Keadaan ini akan menjadi kehamilan yang berisiko terhadap terjadinya komplikasi dalam kehamilan, persalinan dan nifas berikutnya yang dapat berkontribusi terhadap kematian ibu (dan juga kematian bayi). Kedua, jika kehamilan diakhiri (aborsi, terutama jika dilakukan dengan tidak aman), maka berpeluang untuk terjadinya komplikasi aborsi yang juga dapat berkontribusi terhadap kematian ibu. Oleh sebab itu, penguatan program KB merupakan suatu upaya strategis dalam penurunan AKI (Mujiati, 2013).

Unmet need KB bersifat multidimensional karena dipengaruhi berbagai faktor, seperti karakteristik demografi, sosial ekonomi, sikap, dan akses pelayanan. Dari segi hambatan klien (*demand side*) alasan individu tidak menggunakan metode kontrasepsi diantaranya karena alasan kesuburan, keinginan memiliki banyak anak, efek samping dari kontrasepsi yang digunakan, kekhawatiran terhadap efek samping jangka panjang, menentang memakai kontrasepsi karena kepercayaan agama, kurang pengetahuan (alat/cara KB, sumber), jarak yang jauh dari tempat pelayanan, biaya kontrasepsi terlalu mahal, dan merasa tidak nyaman (BPS, 2017).

Pemerintah Indonesia telah mencanangkan berbagai program untuk menangani masalah kependudukan yang ada, salah satunya melalui program Keluarga Berencana yang bertujuan untuk mewujudkan pembangunan yang berwawasan kependudukan dan mewujudkan keluarga yang berkualitas. Salah satu upaya meningkatkan program pelayanan KB adalah melalui peningkatan akses pelayanan, pemberian konseling dan KIE (Komunikasi Interpersonal Edukasi) untuk meningkatkan pengetahuan calon akseptor/akseptor tentang

pemilihan metode kontrasepsi yang rasional, serta reorientasi penguatan MKJP dan KB pasca persalinan (Mujiati, 2013).

Masih tingginya persentase *unmet need* di Kabupaten Mamuju menjadi permasalahan sendiri mengingat Kabupaten Mamuju merupakan ibukota Provinsi Sulawesi Barat dan juga sebagai pusat pemerintahan. Perlu digali lebih lanjut faktor-faktor apa saja yang menyebabkan masing tingginya persentase *unmet need* di Kabupaten Mamuju. Berdasarkan latar belakang tersebut tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi penyebab tingginya *unmet need* KB di Kabupaten Mamuju ditinjau dari hambatan WUS di level personal (*demand side*).

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi dipilih karena pengalaman dan persepsi subjektif dari setiap WUS dalam menentukan perilaku berKB berbeda-beda. Pengalaman dan persepsi tersebut akan mempengaruhi motivasi, pilihan fertilitas dan perilaku penggunaan KB pada WUS sehingga pendekatan fenomenologis dilakukan untuk memahami hal tersebut.

Penelitian dilakukan pada bulan Maret sampai dengan November 2022, di wilayah Kecamatan Mamuju dan Kecamatan Simboro dan Kepulauan, Kabupaten Mamuju.

Jumlah informan yang terlibat dalam penelitian hingga mencapai saturasi sebanyak 30 orang terdiri dari 8 Wanita Usia Subur, 8 orang suami WUS *unmet need*, 1 orang Kepala Bidang KB Dinas Pengendalian Penduduk dan KB, 1 orang Kasubag Perencanaan KB, 2 orang koordinator PLKB Kecamatan, 7 orang PLKB, 2 orang PPKBD, dan 1 orang bidan Puskesmas. Teknik ini merupakan bentuk triangulasi sumber yang digunakan sebagai upaya peningkatan kredibilitas data.

Sampel dalam penelitian ini diambil dengan teknik *purposeful sampling* dengan strategi *criterion sampling*, dengan alasan karena subjek penelitian dipilih dengan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Kriteria yang dimaksud adalah wanita dengan *unmet need* dengan kriteria sebagai berikut: wanita usia subur berusia 15 sampai 49 tahun, yang tidak menggunakan alat/cara kontrasepsi modern (Pil, suntik, IUD, MOW/MOP, kondom, MAL) namun tidak ingin hamil baik untuk menunda maupun membatasi kehamilan setidaknya dalam 2 tahun ke depan; wanita dengan kehamilan yang tidak/belum diinginkan; wanita postpartum dengan kehamilan yang tidak/belum diinginkan; WUS *unmet need* yang tidak mengalami kecacatan atau gangguan fungsi yang dapat mengganggu interaksi selama proses wawancara.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan wawancara mendalam, *focus group discussion* dan studi dokumen.

Analisis data yang dilakukan menggunakan analisis tematik dengan cara mengidentifikasi tema-tema yang terpola dalam suatu fenomena (Afiyanti & Rachmawati, 2014).

C. HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian disajikan dalam bentuk tabel untuk mendeskripsikan fenomena yang dihasilkan dari tema-tema yang ada. Berikut 5 tema yang dihasilkan dalam penelitian ini.

Tabel 1 Hasil Penyusunan Tema dan Kategori

No	Fokus Penelitian	Tema	Kategori	Kata Kunci
1	Hambatan klien	Kurangnnya pemahaman tentang KB yang tepat dan resiko <i>unmet need</i>	Kontrasepsi yang digunakan dirasa belum tepat	Pemahaman yang kurang terhadap metode kontrasepsi yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan saat ini
			Pemahaman yang kurang terhadap resiko kehamilan tidak diinginkan dan dampak <i>unmet need</i>	Belum menyadari sepenuhnya resiko kehamilan saat ini
				Belum menyadari sepenuhnya resiko akibat kehamilan yang tidak diinginkan
2		Motivasi yang lemah dalam menggunakan kontrasepsi modern	Pilihan fertilitas	Menunda kelahiran
				Membatasi kelahiran
			Niat menggunakan kontrasepsi	Tidak ada niat untuk menggunakan kontrasepsi modern
				Ragu-ragu dengan

			keinginan menggunakan kontrasepsi di masa yang akan datang
		Konsep keluarga sejahtera	Jumlah ideal anak yang diinginkan
			Jenis kelamin anak
		Pengalaman sebelumnya	Pengalaman pribadi yang tidak menyenangkan saat menggunakan kontrasepsi
			Pengalaman tidak hamil meskipun tidak menggunakan kontrasepsi
3	Persepsi negatif terhadap KB modern	Variasi hambatan dari kontrasepsi modern	Kekhawatiran akan efek samping jangka pendek
			Kekhawatiran akan kondisi kesehatan akibat efek samping jangka panjang
			Kekhawatiran akan memperburuk kondisi kesehatan saat ini
			Ketidaknyamanan yang ditimbulkan
			Ketakutan terhadap metode kontrasepsi yang memerlukan tindakan invasif
			Kesulitan menerapkan metode kontrasepsi tertentu
4	Persepsi yang	Merasa kecil	Perasaan tidak

	rendah terhadap fertilitas	kemungkinan untuk hamil	subur karena faktor usia dan haid yang tidak teratur
			Jarang melakukan hubungan dengan pasangan (abstinensia)
			Faktor keturunan sulit hamil
		<i>Self efficacy</i> yang tinggi	Merasa yakin dengan metode pencegahan kehamilan yang dilakukan saat ini
			Metode kontrasepsi alami dirasa cukup efektif
5	Strategi yang dinilai efektif untuk menghindari kehamilan	Metode alami pencegah kehamilan	Menggunakan metode kontrasepsi alamiah untuk mencegah kehamilan
			Menggunakan metode kontrasepsi alamiah secara ganda untuk mencegah kehamilan
		Koping yang adekuat resiko kehamilan	Khawatir terhadap kehamilan dan komplikasi yang mungkin terjadi
			Menerima kehamilan yang tidak diinginkan
			Menyerahkan keputusan kepada Tuhan (pasrah)

1. Pengetahuan yang kurang tentang resiko kehamilan tidak diinginkan

Kurangnya pengetahuan berpotensi untuk mengurangi preferensi menggunakan kontrasepsi. Pengetahuan yang dimiliki tidak hanya sebatas dari pengertian, tujuan, manfaat, jenis-jenis metode kontrasepsi yang tersedia, bagaimana menggunakan metode kontrasepsi yang mereka pilih serta efek samping yang ditimbulkan, namun wanita harus tahu bagaimana pentingnya mengatur dan merencanakan kelahiran untuk menjaga jarak, sehingga mengurangi resiko komplikasi dan menciptakan kehamilan yang ideal melalui penggunaan kontrasepsi. Wanita juga harus paham apakah metode yang digunakan merupakan metode yang paling tepat sesuai kondisi dan kebutuhannya dan ketika efek samping yang ditimbulkan muncul bagaimana cara penanggulangannya. Pengetahuan lain yang perlu dimiliki wanita adalah mereka harus paham resiko akibat tidak menggunakan kontrasepsi, kapan waktu yang ideal untuk bereproduksi, resiko dari jarak kehamilan yang dekat, resiko dari kehamilan yang tidak diinginkan atau belum direncanakan, dampak yang ditimbulkan tidak hanya fisik dan psikis semata namun juga dampak sosial dan ekonomi bagi keluarga.

Hasil wawancara mendalam dengan informan menunjukkan masih kurangnya pemahaman akan kondisi dan kebutuhan KB yang sesuai, waktu ideal untuk bereproduksi, resiko terhadap kehamilan serta dampak dari resiko *unmet need* belum sepenuhnya mereka pahami.

Beberapa informan mengungkapkan bahwa mereka tidak yakin dengan metode kontrasepsi modern yang pernah mereka gunakan, apakah sudah sesuai dengan kondisi dan kebutuhan mereka.

Kurangnya pemahaman tentang metode kontrasepsi yang sesuai, resiko kehamilan yang tidak diinginkan dan dampak dari kehamilan tersebut merupakan pre kondisi dan salah satu hambatan personal yang menyebabkan wanita berperilaku *unmet need*.

2. Motivasi yang lemah dalam menggunakan kontrasepsi modern

Unmet need erat kaitannya dengan motivasi yang lemah untuk mengatur kesuburan, terlebih jika manfaat yang dirasakan dari menggunakan kontrasepsi sedikit atau peluang hamil yang dirasakan kecil. Motivasi menggunakan kontrasepsi juga bergantung dari pilihan fertilitas pasangan. Dalam SDKI pilihan fertilitas terdiri dari tiga pilihan yaitu keinginan untuk punya anak segera, keinginan untuk menunda atau menjarangkan kehamilan, dan keinginan untuk membatasi kelahiran, dan yang masuk kategori *unmet need* adalah keinginan untuk menunda kehamilan dan keinginan untuk membatasi kelahiran.

Mayoritas informan (5 orang) mempunyai tujuan reproduksi untuk menunda kelahiran setidaknya dua tahun ke depan dan sisanya sebanyak tiga orang berkeinginan untuk membatasi kehamilan.

Meskipun mereka mempunyai keinginan untuk menunda atau membatasi kelahiran, namun mereka mengatakan tidak mempunyai motivasi dan niat untuk menggunakan kontrasepsi modern karena berbagai alasan.

Motivasi yang lemah dalam mengatur fertilitas menyebabkan rendahnya niat untuk menggunakan kontrasepsi modern, ditambah pengalaman sebelumnya yang tidak menyenangkan dengan kontrasepsi dan nilai anak berdasar pada tingkat sosial ekonomi.

3. Persepsi negatif dari kontrasepsi modern

Saat ini kontrasepsi yang ditawarkan memiliki beberapa macam metode yang berbeda dan beragam agar bisa disesuaikan dengan kebutuhan penggunanya. Akan tetapi beragam metode tersebut masih belum bisa menjadi alternatif pilihan bagi sebagian wanita karena dianggap lebih banyak menimbulkan efek samping dan masalah kesehatan bagi penggunanya dibandingkan manfaatnya. Hal tersebut menyebabkan penolakan terhadap penggunaan kontrasepsi modern.

Penolakan terhadap penggunaan metode kontrasepsi paling banyak karena alasan efek samping yang ditimbulkan dari kontrasepsi itu sendiri. Efek samping kontrasepsi merupakan suatu dampak atau pengaruh yang merugikan dan tidak diinginkan yang muncul karena pemakaian metode kontrasepsi. Karena hal ini dianggap merugikan, maka banyak wanita yang memutuskan tidak menggunakannya.

Hasil wawancara menggambarkan jika kekhawatiran wanita terhadap kontrasepsi terjadi karena adanya efek samping yang menimbulkan ketidaknyamanan.

Berbagai variasi dari hambatan kontrasepsi modern menimbulkan persepsi negatif terhadap kontrasepsi itu sendiri, KB modern dianggap lebih banyak menimbulkan gangguan kesehatan dibanding manfaat yang diberikan, persepsi negatif tersebut membuat informan lebih memilih menggunakan KB alami yang dinilai lebih aman dan minim efek samping.

4. Persepsi yang rendah terhadap fertilitas

Persepsi terhadap fertilitas menjadi persepsi awal yang membentuk persepsi keseluruhan dari kontrasepsi dan yang melatarbelakangi seseorang untuk berperilaku *unmet need*. Hasil wawancara menunjukkan beberapa informan meragukan kondisi kesuburannya, terutama informan yang masuk ke dalam usia reproduksi tua, mereka tidak yakin apakah masih bisa hamil atau tidak saat ini. Mereka beranggapan bahwa usia mereka dan suami sudah tidak masuk kategori subur karena haid yang sudah tidak teratur, kondisi tersebut yang akhirnya membentuk persepsi yang rendah terhadap fertilitas mereka bahwa mereka tidak subur dan merasa kecil kemungkinan untuk hamil.

Persepsi yang rendah terhadap fertilitas dan merasa kecil kemungkinan untuk hamil diperkuat dengan keyakinan akan kemampuan diri sendiri dan metode alamiah yang dilakukan menyebabkan terjadinya perilaku *unmet need*.

5. Strategi dalam mencegah kehamilan

Seluruh informan tidak menggunakan kontrasepsi modern pada saat ini dengan berbagai alasan. Namun mereka memiliki strategi sendiri dalam mencegah atau mengatur kehamilan sesuai dengan tujuan reproduksi masing-masing, salah satunya dengan menggunakan KB alamiah. Metode kontrasepsi alamiah yang digunakan antara lain metode kalender dan senggama terputus (*coitus interruptus*).

Meskipun seluruh informan mempunyai strategi sendiri dalam mencegah kehamilan, kesemuanya mengalami kecemasan terhadap risiko kehamilan yang mungkin terjadi. Namun demikian, beberapa dari mereka memiliki koping yang adekuat karena menyadari konsekuensi dari perilaku *unmet need*. Pada akhirnya ketika dihadapkan dengan resiko kehamilan mereka menganggapnya sebagai anugerah dan takdir Tuhan yang harus diterima dengan baik. Berdoa dan bersikap pasrah adalah bentuk usaha informan dalam menghadapi risiko kehamilan.

D. PEMBAHASAN

1. Karakteristik Informan

a. Usia

Dari delapan orang informan, 5 orang informan masuk ke dalam kategori usia reproduksi tua yaitu berusia antara 36 sampai 49 tahun dan 3 orang lainnya berusia di antara 20 sampai 35 tahun. Batasan usia subur yang ditetapkan WHO dan dijadikan indikator pengukuran WUS adalah 15 sampai 49 tahun, dengan asumsi usia sejak mendapat haid pertama dan sampai berhentinya haid (WHO, 2020). Usia tersebut masih berpotensi untuk mempunyai keturunan karena masuk dalam kategori usia reproduksi. Berdasarkan hasil wawancara informan yang berusia reproduksi tua beranggapan bahwa pada usia tersebut sudah bukan masa reproduktif lagi dan menganggap dirinya sudah tua sehingga kemungkinan untuk terjadi kehamilan sangat kecil.

Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian Austin (2015), yang menemukan bahwa peluang tertinggi kejadian *unmet need* KB justru pada kelompok umur yang lebih tua. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa tidak ada rumusan umur yang spesifik terhadap kejadian *unmet need* KB, namun pada kelompok umur yang lebih tua, semakin berkembang asumsi yang salah mengenai fertilitas, yaitu semakin tua umur seseorang maka akan semakin kecil atau menurun risiko seseorang tersebut sejalan dengan argumen yang

menyebutkan bahwa terjadinya *unmet need* KB dikarenakan adanya persepsi yang salah terhadap kemampuan untuk hamil (Austin, 2015).

b. Pendidikan

Penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan yang rendah berpotensi untuk berperilaku *unmet need*. Dari 8 informan utama, 6 informan berpendidikan di bawah SMA (SD dan SMP), 2 lainnya berpendidikan SMA. Penelitian ini sesuai dengan penelitian Zia (2019) yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan ibu mempunyai pengaruh terhadap *unmet need* KB (Zia, 2019). Pendidikan dapat mempengaruhi *unmet need* KB karena semakin tinggi pendidikan seseorang maka informasi yang diperoleh akan semakin banyak. Seseorang yang berpendidikan tinggi akan lebih mudah menerima informasi baru termasuk informasi mengenai alat kontrasepsi yang dapat digunakan. Penelitian ini diperkuat dengan penelitian Porouw (2014) yang menyatakan bahwa ibu yang berpendidikan rendah 0,372 kali mengalami *unmet need* KB dibandingkan ibu yang berpendidikan tinggi. Porouw menganggap ibu yang berpendidikan rendah memiliki pemahaman yang kurang mengenai informasi yang didupakannya termasuk informasi mengenai keluarga berencana, sehingga meningkatkan peluang ibu untuk *unmet need* KB (Porouw, 2015).

2. Hambatan Personal WUS dengan *Unmet need*

a. Pengetahuan tentang resiko kehamilan tidak diinginkan

Hasil penelitian menunjukkan sebagian informan memiliki pengetahuan yang kurang terkait KB mulai dari konsep, jenis, metode, cara penggunaan, kontraindikasi hingga efek samping dari kontrasepsi modern dan beberapa informan mengungkapkan bahwa mereka belum yakin dengan metode kontrasepsi yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan mereka. Ketidakyakinan akan kontrasepsi yang digunakan menimbulkan ketidakpuasan dan menyebabkan mereka mencoba mengganti dengan metode kontrasepsi lain sehingga keberlangsungan penggunaan KB tidak berlangsung lama, hal ini menyebabkan timbulnya *drop out* sebagai akseptor KB yang kemudian menjadi perilaku *unmet need*. Kurangnya pengetahuan terutama terkait kesuburan menjadi salah satu hambatan wanita untuk tidak menggunakan kontrasepsi, pengetahuan yang kurang dapat melemahkan motivasi untuk menggunakan kontrasepsi karena sudah terbentuk persepsi resiko rendah untuk hamil (Teshale, 2022).

Hasil literatur studi Misnaniarti berdasarkan data SDKI 2012 menyebutkan salah satu faktor penyebab *unmet need* di Indonesia adalah kurangnya pemahaman dari wanita usia subur akan resiko kehamilan yang dapat terjadi dan resiko kehamilan yang tidak diinginkan akibat tidak

menggunakan kontrasepsi, hal ini terjadi karena kurangnya paparan informasi yang didapat (Misnaniarti & Ayuningtyas, 2016).

Hasil penelitian Wahab (2014) bahwa wanita dengan pengetahuan yang baik tentang kontrasepsi juga dapat mengalami *unmet need*. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Notoadmojo (2014) yang menyebutkan bahwa pengetahuan saja tidak cukup untuk meningkatkan penerapan sebuah perilaku. Hal ini dikarenakan masih ada faktor lain yang mempengaruhi perilaku seseorang seperti faktor internal (kecerdasan, persepsi, emosi, motivasi, pendidikan dan sebagainya) dan faktor eksternal yang meliputi lingkungan fisik (iklim, manusia) maupun non fisik (social ekonomi, kebudayaan, akses terhadap informasi, dan pengalaman). Emosi, norma dan kebiasaan masa lalu juga dapat mempengaruhi baik buruknya perilaku. Pentingnya norma subjektif yaitu kepercayaan yang dipengaruhi oleh individu itu sendiri serta perilaku dan karakteristik individu juga merupakan faktor yang sangat penting dalam mempengaruhi perilaku (Notoatmodjo, 2014). Sehingga dapat disimpulkan orang yang berpengetahuan tinggipun bisa mengalami *unmet need KB*.

b. Motivasi dalam Menggunakan Kontrasepsi Modern

Unmet need erat kaitannya dengan motivasi yang lemah untuk mengatur kesuburan dan menggunakan kontrasepsi, jika manfaat yang dirasakan dari menggunakan kontrasepsi kecil dan peluang hamil yang dirasakan kecil (Machiyama & Casterline, 2017).

Motivasi mengatur fertilitas tergantung dari pilihan fertilitas yang mereka tentukan. Hasil penelitian ini menunjukkan sebagian besar wanita *unmet need* berkeinginan untuk membatasi kehamilan, sebanyak 62%, sisanya sebanyak 38% ingin menunda kehamilan. Meskipun mereka mempunyai keinginan untuk menunda atau membatasi kelahiran, namun mereka mengatakan tidak mempunyai motivasi dan niat untuk menggunakan kontrasepsi modern karena berbagai alasan.

Salah satu faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya motivasi dalam mengatur fertilitas adalah jumlah anak ideal yang diinginkan. Jumlah ideal anak ditentukan dari nilai anak bagi keluarga. Karakteristik sosial budaya masyarakat setempat juga merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi keinginan untuk mempunyai anak. Tekanan sosial budaya dari masyarakat setempat dapat mendorong seseorang untuk segera mempunyai anak (Chen, 2022).

Motivasi menggunakan kontrasepsi juga dipengaruhi oleh pengalaman sebelumnya. Sebagian wanita yang tidak mau menggunakan kontrasepsi dikarenakan adanya riwayat kontrasepsi sebelumnya. Pengalaman tidak menyenangkan umumnya terjadi akibat efek samping dari pemakaian

kontrasepsi seperti munculnya keluhan fisik, misalnya gangguan menstruasi, sakit kepala, atau tidak nyaman dengan pemakaian alatnya sendiri. Sebuah pengalaman akan memberikan pengaruh pada perilaku promosi kesehatan selanjutnya (Pender, et al., 2021). Demikian juga dengan pengalaman wanita *unmet need* dalam penelitian ini, di mana wanita yang punya pengalaman buruk dengan kontrasepsi cenderung tidak ingin mengulangi hal yang sama. Perilaku *unmet need* sebagai bentuk keputusan tidak menggunakan kontrasepsi disebabkan oleh pengalaman pribadi.

c. Persepsi tentang kontrasepsi modern

Dari hasil penelitian, persepsi yang buruk tentang kontrasepsi modern menjadi hambatan personal utama yang menyebabkan seseorang berperilaku *unmet need*. Persepsi tersebut dibentuk karena pengalaman sebelumnya yang tidak menyenangkan dengan kontrasepsi karena efek samping yang timbulkan, ketidaknyamanan tersebut mempengaruhi mereka untuk tidak menggunakan kontrasepsi modern dan lebih memilih untuk menggunakan metode kontrasepsi alamiah yang dinilai lebih aman dan minim efek samping.

Variasi alasan terhadap kontrasepsi tercermin dalam kategori-kategori yang ditemukan seperti kekhawatiran terhadap efek samping, kecemasan terhadap kondisi kesehatan di masa yang akan datang, ketidaknyamanan baik fisik maupun psikis yang ditimbulkan dari kontrasepsi, dimana ketidaknyamanan tersebut berpengaruh terhadap peran istri dalam keluarga,

Penelitian King (2015) terhadap wanita yang melakukan aborsi akibat kehamilan yang tidak diinginkan di Amerika Serikat menemukan fakta bahwa mayoritas wanita tersebut yakin dan percaya mereka tidak akan hamil meski tanpa menggunakan kontrasepsi, mereka merasa kebal terhadap kehamilan. Hasil temuan tersebut memberikan bukti kuat bahwa rendahnya kerentanan terhadap kehamilan atau persepsi tidak subur mempengaruhi perilaku penggunaan kontrasepsi (King, 2015).

Persepsi yang sering muncul adalah kekhawatiran yang berlebihan karena efek samping kontrasepsi dan ketakutan akan prosedur spesifik terkait beberapa metode kontrasepsi, persepsi tersebut muncul didasarkan pada rumor yang tidak dikonfirmasi. Alasan utama yang paling sering muncul untuk tidak menggunakan kontrasepsi adalah ketakutan akan efek samping (Canoot, 2015).

Hasil studi Fahrunnisa (2015) di Kabupaten Agam, Sumatera Barat menyebutkan penyebab utama wanita dengan kebutuhan yang tidak terpenuhi di Indonesia adalah persepsi akan potensi efek samping yang ditimbulkan kontrasepsi dan kekhawatiran akan kesehatan di masa yang akan datang. Mereka mengaku jera terhadap efek samping KB yang membuat

ketidaknyamanan pada tubuh, seperti perdarahan, haid tidak teratur, seringnya sakit perut, cenderung emosional dan persepsi negatif lainnya terhadap KB. Selain itu pengalaman subyektif bahwa kehamilan tidak terjadi meski tanpa menggunakan kontrasepsi juga menjadi salah satu alasan wanita tidak menggunakan kontrasepsi (Fahrunnisa & Meilinda, 2015).

d. Persepsi terhadap fertilitas

Beberapa studi tentang *unmet need* telah menggambarkan persepsi wanita *unmet need* terhadap kesuburannya, 60% wanita *unmet need* di kawasan Afrika dan Asia percaya bahwa kondisinya saat ini berisiko rendah untuk hamil dengan alasan jarang melakukan hubungan seksual dan amenorrea post partum. Perpisahan dengan pasangan dalam jangka waktu lama yang memengaruhi pola perilaku seksual juga menjadi penyebab *unmet need* (Sedgh, et al., 2016).

Alasan lain yang berhubungan dengan rendahnya persepsi terhadap fertilitas adalah amenorrea atau gangguan pola menstruasi. Amenorrea sekunder akibat pemakaian kontrasepsi yang dialami akan memicu *drop out* atau diskontinuitas kontrasepsi. Penyebabnya adalah keraguan wanita dengan kesuburannya serta penerimaan yang rendah terhadap kemungkinan kehamilan, padahal jika wanita menggunakan kontrasepsi maka kesuburannya akan kembali setelah kontrasepsi tersebut dihentikan (Mackenzie, et al., 2020).

Gangguan kesuburan karena kontrasepsi hanya bersifat sementara dan tidak ada penundaan untuk pengembalian kesuburan setelah penghentian pemakaian. Hasil penelitian tersebut jelas memberikan gambaran bahwa pemakaian kontrasepsi hanya memberikan efek sementara pada kondisi fertilitas, kondisi kesuburan akan kembali setelah penghentian pemakaian. Peran petugas kesehatan sebagai edukator sangat diperlukan untuk memberikan pemahaman dan meningkatkan pengetahuan masyarakat terutama bagi pasangan usia subur, karena pemberi layanan kesehatan merupakan salah satu sumber informasi paling penting yang dapat mempengaruhi penggunaan kontrasepsi (Pender, et al., 2021).

e. Strategi dalam Mencegah Kehamilan

Upaya wanita *unmet need* untuk mencegah kehamilan dengan coitus interruptus yang dikombinasi dengan metode kalender diharapkan mampu mencegah pertemuan sel telur dan sperma sehingga tidak terjadi kehamilan. Alasan informan menggunakan metode tradisional ini karena berkaitan dengan kemampuannya untuk mencegah kehamilan, kemudahan metodenya dan tidak ada efek samping maupun pengaruhnya terhadap kesehatan (Kurniasih, 2015).

Pada penelitian terdahulu, alasan wanita menggunakan metode tradisional karena kurangnya informasi dan akses terhadap kontrasepsi modern. Namun berbeda dengan kondisi pada saat ini, dimana wanita memiliki pengetahuan yang semakin baik tentang kontrasepsi, hal itu menjadikan mereka semakin takut akan efek samping dan pengaruhnya terhadap kesehatan sehingga memilih metode tradisional untuk mencegah kehamilan. Metode kontrasepsi tradisional seperti coitus interruptus dan kalender memiliki risiko kegagalan yang cukup tinggi karena perlu pengalaman seksual yang cukup baik dan kemampuan menghitung periode masa subur dengan tepat (Azari *et al*, 2014).

E. KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan ada 5 tema terkait hambatan WUS di level personal yang mempengaruhi keputusan WUS untuk menjadi *unmet need* antara lain kurangnya pengetahuan tentang KB yang tepat dan resiko kehamilan tidak diinginkan, motivasi yang lemah dalam menggunakan kontrasepsi modern, persepsi negatif terhadap kontrasepsi modern, persepsi yang rendah terhadap fertilitas, dan strategi yang dilakukan dinilai efektif dalam mencegah kehamilan.

2. Saran

Pemberian konseling yang efektif dan tepat sesuai dengan kondisi dan kebutuhan masing-masing WUS serta penguatan pemberian motivasi dan penekanan dampak dan resiko *unmet need* saat konseling perlu dilakukan oleh tenaga kesehatan khususnya bidan agar dapat meningkatkan berlangsung penggunaan kontrasepsi dan menurunkan angka putus pakai KB dan angka *unmet need*.

Saran untuk peneliti selanjutnya agar menggunakan metode penelitian kombinasi agar menghasilkan fakta yang lebih komprehensif dan mengukur besarnya keterkaitan antara perilaku *unmet need* dengan kejadian kehamilan tidak diinginkan.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Abeka, S., 2012. *Family Planning and Women's Unmet Need in Kibera Slums, Nairobi*, Nairobi: University of Nairobi.
- Afiyanti, Y. & Rachmawati, I. N., 2014. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Riset Keperawatan*. 1 ed. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Austin, A., 2015. Unmet contraceptive need among married Nigerian women: an examination of trends and drivers. *Contraception*, 91(1), pp. 31-8.

- Azari, S., Shahnazi, M. & Farshbafkhalili, A., 2014. Reasons for Choosing the Traditional Method (Withdrawal) as Contraception among Women in Tabriz/Iran. *International Journal of Women's Health and Reproduction Sciences*, 2(5), pp. 297-300.
- BKKBN, 2015. Kualitas Sumber Daya Manusia Dalam Menggapai Bonus Demografi. *Jurnal Populasi*, 2(1), pp. 102-114.
- BKKBN, 2020. *Rencana Strategis Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional Tahun 2020-2024*, Jakarta: Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional.
- BPS, BKKBN & Kemenkes RI, 2017. *Survey Demografi Kesehatan Indonesia*, Jakarta: BPS.
- Canoot, G., 2015. *Unmet Need for Family Planning: Clients and Organizational Barriers and Opportunities in Access to Family Planning in Sub-Saharan Africa - A Systematic Review. Dissertation. Master of Medicine in Medicine*. Gent: Universiteit Gent.
- Chen, S., 2022. The Positive Effect of Women's Education on Fertility in Low-Fertility China. *Eur J Popul*, 38(1), pp. 125-161.
- Fahrurnisa & Meilinda, A., 2015. Penyebab Unmet Need KB dari Sudut Pandang Budaya Minangkabau di Nagari Lambah Kecamatan Ampek Angkek Kabupaten Agam. *The Southeast Asian Journal of Midwifery*, 1(1), pp. 22-28.
- King, A., 2015. *Attitudes and Interventions Towards a Novel Male Contraceptive: A Health Belief Model Approach*, New York: Senior Projects Fall Paper 59, Annandale-on-Hudson.
- Kurniasih, E., 2015. Perilaku Unmet Need Wanita Usia Subur. *Jurnal SainMed*, 7(1), pp. 12-19.
- Machiyama, K. & Casterline, J. B., 2017. Reasons for unmet need for family planning, with attention to the measurement of fertility preferences: protocol for a multi-site cohort study. *Reproductive Health*, 14(23), pp. 1-11.
- Mackenzie, A. C., Curtis, S. L. & Callahan, R. L., 2020. Women's Perspectives on Contraceptive-Induced Amenorrhea in Burkina. *International Perspectives on Sexual and Reproductive Health*, Volume 46, pp. 247-262.
- Misnaniarti, M. & Ayuningtyas, D., 2016. Unmet Need for Family Planning in Indonesia and the Policy Strategy of Intervention in Several Countries. *Journal of Reproduction, Contraception, Obstetrics and Gynecology*, 5(6), pp. 1680-1685.
- Mujiati, I., 2013. *Pelayanan KB Pasca Persalinan dalam Upaya Mendukung Percepatan Penurunan Angka Kematian Ibu Buletin Jendela Data dan Informasi Kesehatan Semester II 2013*, Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Notoatmodjo, S., 2014. *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan Edisi Revisi*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Orsdemir, A., Tilki, G. & Altinay, F., 2019. Evaluation by Teachers of “Use of Influence in Agile Management” by School Administration. *International*
- Pender, N., Murdaugh, C. & Parsons, M., 2021. *Health Promotion in Nursing Practice (8th Edition)*. Boston: Pearson.
- Porouw, H., 2015. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kebutuhan Keluarga Beencana yang Tidak Terpenuhi di Kecamatan Sipatana Kota Gorontalo. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat Unsrat*, 5(4).
- Sedgh, G., Ashford, L. S. & Hussain, R., 2016. *Unmet Need for Contraception in Developing Countries: Examining Women’s Reasons for Not Using a Method*. New York: Guttmacher Institute.
- Teshale, A. B., 2022. Factors associated with unmet need for family planning in sub-Saharan Africa: A multilevel multinomial logistic regression analysis. *Plos One*, 17(2).
- WHO, 2020. *Sexual Reproductive Health : Infertility definitions and terminology*, Geneva: WHO.
- Zia, H., 2019. Hubungan Tingkat Pendidikan, Tempat Tinggal dan Informasi Petugas Lapangan Keluarga Berencana (PLKB) terhadap Unmet Need pada Wanita Kawin. *Indonesian Journal of Public Health*, 14(2), pp. 150-160.